

## Sumber-Sumber Penafsiran Al-Qur'an

Iqlima Khairunnisa<sup>1</sup> Alwizar<sup>2</sup>

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia<sup>1,2</sup>

Email: [iqlima.khairunnisa243@gmail.com](mailto:iqlima.khairunnisa243@gmail.com)<sup>1</sup> [alwizar@uin-suska.ac.id](mailto:alwizar@uin-suska.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Islam dianggap sebagai satu-satunya agama yang benar dan lurus sepanjang zaman, dengan Al-Qur'an sebagai sumber hukum utama. Ilmu tafsir, yang memungkinkan pemahaman kalam Allah SWT, dianggap sebagai ilmu paling mulia. Objek kajian tafsir adalah Al-Qur'an, yang dianggap sebagai kalam Allah yang penuh hikmah dan petunjuk. Tujuan mempelajari tafsir adalah untuk berpegang teguh pada tuntunan Allah demi keselamatan dunia dan akhirat. Aktivitas menafsirkan Al-Qur'an dianggap sangat mulia, karena mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir, berasal dari kata *fasara* yang berarti menjelaskan atau menyingkap makna abstrak. Tafsir Al-Qur'an menjadi salah satu kontribusi intelektual Islam yang pertama. Posisi dan kedudukan tafsir sangat bergantung pada materi yang ditafsirkan; Al-Qur'an sebagai materi tafsir memiliki kedudukan yang tinggi karena merupakan Kitab Allah. Pada masa awal Islam, para sahabat Nabi dengan tekun memahami Al-Qur'an, dan pemahaman ini dianggap kunci kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Pandangan ini tercermin dalam tafsir al-Tabariy, yang menekankan pentingnya memperhatikan pelajaran dan keterangan pada setiap ayat Al-Qur'an. Dilihat dari sumber pengambilan atau orientasi penafsirannya, tafsir Al-Qur'an dapat dibedakan menjadi tiga aliran besar: tafsir bi al-riwayah, tafsir bi al-dirayah, dan tafsir bi al-isyarah. Ketiga aliran ini tumbuh seiring dengan kebutuhan umat dan perkembangan ilmu pengetahuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode literatur *review*, yang mencakup identifikasi, evaluasi, dan sintesis terhadap karya-karya penelitian dan pemikiran sebelumnya. Fokus topik pembahasan adalah kebersihan lingkungan sekolah dalam perspektif Islam. Pendekatan penelitian kepustakaan digunakan dengan menggunakan bahan-bahan tertulis seperti buku, jurnal, dan dokumen lainnya. Analisis data dilakukan melalui metode eksposisi, memaparkan data dan fakta untuk mencari korelasi antar mereka.

**Kata Kunci:** Tafsir, Al-Qur'an, Islam



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Islam adalah satu-satunya agama yang benar, diridhai, dan lurus sejak zaman dulu sampai sekarang, tetap diyakini kebenaran dan kemuliaannya. Al-Qur'an adalah sumber hukum utama Islam, sedangkan ilmu tafsir adalah ilmu yang paling mulia karena menjadikan kita dapat memahami kalam Allah SWT dan isi kandungannya. Hal ini dapat dilihat dari tiga sisi. Pertama, objek kajian. Objek kajian ilmu tafsir adalah Al-Qur'an. Tidak ada ungkapan paling mulia, paling benar, dan penuh dengan hikmah dan petunjuk, kecuali Al-Qur'an yang diwahyukan Allah kepada Nabi-Nya Muhammad SAW. Kedua, tujuan kajian. Tujuan mempelajari ilmu tafsir adalah berpegang teguh pada tuntunan Allah, guna mendapat keselamatan di dunia dan akhirat. Ketiga, kebutuhan. Kesempurnaan agama dan duniawi butuh pada ilmu-ilmu syariat, dan sumber ilmu syariat adalah Al-Qur'an. Aktivitas menafsirkan Al-Qur'an merupakan suatu aktivitas yang sangat mulia mengingat begitu pentingnya objek yang ditafsirkannya yaitu Al-Qur'an yang merupakan kalam Allah SWT, tidak ada kegiatan yang lebih mulia melainkan usaha kita untuk meluangkan menafsirkan dan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an.

Tafsir menurut bahasa berasal dari kata *fasara* yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Kata *at-tafsir* dan *al-fasr* mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup. Dalam Lisanul Arab dinyatakan: kata *al-fasr* berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedang kata *at-tafsir* berarti

menyingkapkan maksud sesuatu lafaz yang musykil atau pelik. Diantara kedua bentuk kata itu (*al-fasr dan at-tafsir*), kata *tafsirlah* yang paling banyak dipergunakan. Tafsir ini merupakan salah satu yang pertama muncul dalam sejarah khazanah intelektual Islam. Posisi dan kedudukan Tafsir sangat bergantung pada materi/masalah yang ditafsirkan, al Qur'an sebagai materi tafsir jelas mempunyai kedudukan yang tinggi, karena dia merupakan Kitab Allah, sedangkan kitab Allah itu adalah cahaya, makanan dan obat penangkal derita sekaligus juga kunci kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.

Pada zaman dahulu, para sahabat Nabi berusaha keras memahami al- Qur'an dan sangat besar keinginan mereka untuk mengerti Tafsir. Ibnu Mas'ud menirukan ucapan Sahabat Nabi sebagai berikut: "Setiap orang dari kita setelah mempelajari 10 ayat, tidaklah ia akan melampaui batas itu sebelum mengenal baik kandungan maknanya dan menerapkannya dalam amal perbuatan", dapat dipastikan tanpa adanya ketekunan dalam mempelajari tafsir al Qur'an, siapapun tidak akan dapat memahami dengan baik Kitabullah yang suci itu, itulah sebabnya Sa'id bin Ja'far berkata : "Barang siapa yang membaca al Qur'an tanpa memahami tafsirnya sama ia dengan orang buta atau orang Arab badui". Yang dimaksud dengan orang Arab Badui adalah orang bodoh yang tidak mau belajar. Sehubungan dengan itu tafsir al Tabariy menguraikan seperti di bawah ini: "Mengenai anjuran yang ditekankan Allah kepada para hambanya, yaitu bahwa sesungguhnya mereka dituntut supaya memperhatikan pelajaran dan keterangan yang ada pada setiap ayat al Qur'an. Dilihat dari segi sumber pengambilan atau orientasi penafsirannya, tafsir al- Qur'an dapat dibedakan ke dalam tiga aliran besar yakni tafsir *bi al-riwayah*, tafsir *bi al-dirayah*, dan tafsir *bi al-isyarah*. Ketiga aliran tafsir ini tumbuh dan berkembang seiring dengan kebutuhan umat dan tuntutan zaman di samping senapas dengan perkembangan cabang/bidang ilmu pengetahuan.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode literatur review. Literatur review adalah sebuah metode yang sistematis, eksplisit dan reproduibel untuk melakukan identifikasi, evaluasi dan sintesis terhadap karya-karya hasil penelitian dan hasil pemikiran yang sudah dihasilkan oleh para peneliti dan praktisi. Fokus topik pembahasan pada artikel ini terdiri dari kajian literatur mengenai Kebersihan Lingkungan Sekolah dalam Perspektif Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan bahan-bahan tertulis seperti manuskrip, buku, majalah, surat kabar dan dokumen lainnya. Sumber data merupakan penjelasan mengenai sumber-sumber untuk memperoleh artikel relevan yang akan direview, sumber data pada penelitian ini bersumber dari jurnal dan buku. Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode eksposisi, yaitu dengan memaparkan data dan fakta yang ada sehingga pada akhirnya dapat dicari korelasi antara data-data tersebut.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Definsi Tafsir *bi al-Ma'tsur*

Tafsir *bi al-Ma'tsur* ialah tafsir yang berdasarkan pada Al-Qur'an atau riwayat yang sahih sesuai urutan yang telah disebutkan di muka dalam syarat-syarat mufassir. Yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Quran (ayat dengan ayat), Al-Qur'an dengan Sunnah, perkataan sahabat karena merekalah yang paling mengetahui Kitabullah, atau dengan pendapat tokoh-tokoh besar tabi'in. pada umumnya mereka menerimanya dari para sahabat. Tafsir *bi al-ma'tsur* menurut sebagian pendapat adalah corak tafsir Al-Qur'an yang dalam operasional penafsirannya mengutip dari ayat-ayat Al-Quran sendiri dan apa-apa yang dikutip dari hadits Nabi, pendapat sahabat dan tabi'in. namun bagi sebagian mufasir lainnya tidak memasukkan pendapat tabi'in kepada tafsir *bi al-matsur* tetapi sebagai tafsir *bi al ra'yi*.

Fungsi tafsir *bil ma'tsur* adalah untuk menjelaskan penafsiran terhadap ayat Al-Qur'an dan penafsiran dijelaskan dengan ayat al-Qur'an, penafsiran ayat alquran dijelaskan dengan hadis Nabi SAW, penafsiran ayat al-Qur'an dijelaskan dengan penjelasan dari para sahabat dan penafsiran ayat al-Qur'an dijelaskan dengan penjelasan para tabi'in, al-Zahabi dan as-Sayuti berpendapat bahwa tafsir *bil ma'tsur* adalah penafsiran tentang penjelasan dan perincian al-Quran itu sendiri terhadap sebagian ayat-ayatnya, penafsiran yang dilakukan Rasulullah saw melalui hadisnya, para sahabat dan tabi'in yang berupa penjelasan terhadap pada firman Allah SWT yang terdapat dalam al-Qur'an. Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa ada perbedaan pendapat mengenai para ulama tentang apakah tafsir tabi'in terhadap Alquran termasuk dari tafsir *bil ma'tsur*.

### Macam-Macam Tafsir *bi al-ma'tsur*

Sebagai garis besar Tafsir *bil-ma'tsur* dapat diklasifikasikan kepada empat macam, yaitu sebagai berikut:

1. Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an. Yaitu penafsiran beberapa ayat-ayat Al-Qur'an dengan ayat-ayat yang ada dalam Al-Qur'an juga. Karna Al-Qur'an pada dasarnya saling menafsirkan ayat yang ada, ayat yang global yang terdapat dalam Al-Qur'an ditafsirkan oleh ayat yang ada di tempat lain, dan apa yang disebut secara ringkas dalam Al-Qur'an ditafsir secara mendetail pada ayat yang lain. Contohnya: Firman Allah, (Surah Ar-rahman 19-20)

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ ۚ ١٩ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ ۚ ٢٠ فَبِأَيِّ آءَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ۚ ٢١ يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللَّوْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ ۚ ٢٢

*"Dia membiarkan dua lautan mengalir. Antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing. Maka nikmat tuhan kamu yang manahkah yang kamu dustakan. Dari keduanya keluar mutiara dan marjan."* (Ibnu Katsir, 1335 H : 272)

Firman Allah, (Surah Al-Furqan : 53)

﴿هُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَجِجْرًا مَّحْجُورًا﴾

*"Dan Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan) yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit, dan dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi".* (Ibnu Katsir, 1335 H: 273).

2. Tafsir Al-Qur'an dengan Sunnah (al-Hadist). Yaitu jika ditemukan penjelasan tentang suatu ayat dalam Al-Qur'an pada Al-Qur'an itu sendiri, maka hendaklah penjelasan atau tafsir tersebut di cari pada sesuatu yang terdapat pada sunnah atau Hadist Rasulullah Saw, karena fungsi dari Sunnah adalah sebagai penjelas atau penerang dari Al-Qur'an. Firman Allah (QS. Al-Nahl: 44) :

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ۚ ٤٤

*"Dan kami turunkan kepadamu AlQur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka, dan supaya mereka memikirkan"*

Ayat di atas ditafsirkan dengan Hadist Rasulullah Saw: Dari Miqdam bin'id Yakrib, bahwa Rasulullah Saw bersabda "Ketahuilah bahwa sesungguhnya aku diberi wahyu sebuah kitab (Al-Qur'an ) dan sesuatu yang sepertinya (sunnah atau Hadist)"

3. Tafsir Al-Qur'an dengan perkataan para sahabat. Penafsiran Al-Qur'an dengan perkataan sahabat dilakukan dengan jika tidak terdapat penjelasan tentang suatu ayat dalam Al-Qur'an atau juga tidak terdapat dalam suatu sunnah atau dibandingkan dengan kita, dimana mereka mendapatkan penjelasan langsung tentang makna-makna tersebut dari nabi dengan cara menjelaskan ayat-ayat yang global ataupun dengan cara menghilangkan problematiknya. Selain itu mereka (para sahabat) juga hidup dan menyaksikan situasi dan kondisi yang meliputi turunnya Al-Qur'an, sehingga mereka memiliki pemahaman bagus, ilmu yang matang, amal yang baik dan hati yang memancarkan sinar, serta otak yang cerdas. Seperti khalifah yang empat, Abdullah bin Mas'ut, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Sabit, Abdullah bin Abbas dan lain-lain. Contohnya sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari, Ibnu Abbas menyatakan bahwa Allah SWT berfirman QS. Al-Baqarah, 184: Adalah menjelaskan akan diperbolehkan berbuka puasa bagi orang tua yang sudah tua renta, dengan syarat harus memberi makan setiap hari seorang yang fakir miskin.

### Contoh-Contoh Tafsir *bi al-Ma'tsur*

Ada beberapa contoh kitab tafsir *bi al-Ma'tsur*, yang terpenting diantaranya:

1. *Jami' al-Bayan'an Ta'wil Ayi Al-Qur'an* (Himpunan Penjelasan Tentang Takwil Ayat-ayat Al-Qur'an), 15 jilid dengan jumlah halaman sekitar 7.125, karangan Ibn Jarir al-Thabari (224-310H/846-922M).
2. Tafsir Al-Qur'an *al-Azhim* (Tafsir Al-Qur'an Yang Agung ), 4 jilid dengan sekitar 2.414 halaman (termasuk 58 halaman sisipan ilmu tafsir pada jilid terakhir), karya Al-Hafish Imad Al-Din Abi-Alfida' Isma'il bin Katsir Al-Quraisy Al-Dimasyqi (w.774H/1343M).
3. *Al-Durr al-mantsur fi al-tafsir bi al-Ma'tsur* (Mutiarata Kata Prosa Yang Dikembangkan Dalam Tafsir *bi al-Ma'tsur*) susunan Jalal al-Din al-Suyuthi (849-911H/1445-1505 M), setebal 5.600-6.400 halaman dalam 18 jilid

### Kelebihan dan Kekurangan Tafsir *bi al-Ma'tsur*

Tafsir *bi al-Ma'tsur* terutama dalam bentuk tafsir al-Qur'an dengan Al-Qur'an dan tafsir Al-Qur'an dengan sunnah Nabawiyah menurut para mufassir adalah merupakan tafsir yang paling berkualitas dan paling tinggi nilainya. Dalam hal ini Ibnu Katsir mengatakan bila ada orang yang bertanya tentang penafsiran yang paling baik maka jawabannya adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an karena pada sebagian ayat Al-Qur'an ada yang mujmal (global) maka pada bagian lainnya ada uraian yang relatif rinci. Walaupun tafsir *bi al-Ma'tsur* mempunyai kedudukan yang tinggi tetapi tidak berarti kitab-kitab tafsir *bi al-Ma'tsur* tidak terlepas dari kelemahan. Terutama hal-hal yang menyangkut hubungan tafsir Al-Qur'an yang diwarisi dari sahabat dan tabi'in. Berikut ini beberapa kelemahannya yaitu:

1. Bercampur aduknya riwayat yang shahih dengan yang tidak shahih terutama informasi yang disandarkan kepada sahabat dan tabi'in tanpa memiliki sannad yang valid sehingga membuka peluang bercampur antara yang hak dan yang batil.
2. Banyaknya kisah-kisah israiliyat yang penuh dengan khurafat dan sering menodai aqidah Islamiyah.
3. Seringkali terdapat klainan dari pendapat mufassir-mufassir tertentu. Contohnya tafsir Ibnu Abbas tanpa membuktikan kebenaran yang sesungguhnya.

### Definisi Tafsir *bi al-Ra'yi*

*Ra'yi* artinya pendapat, yaitu pendapat mufassir mengenai makna suatu ayat, yang tidak didasarkan atas penjelasan ayat, hadis, perkataan sahabat, dan tabi'in. Maka tafsir *ar-ra'yi* berarti tafsir berdasarkan ijtihad mufassir. Pendapat atau ijtihad yang didasarkan sarana ijtihad. Adapun yang dimaksud dengan tafsir *bi al-Ra'yi* ialah penafsiran Al-Qur'an yang

---

dilakukan berdasarkan ijtihad mufassir setelah mengenali lebih dahulu bahasa Arab dari berbagai aspeknya serta menegenali lafal-lafal bahasa Arab dan serta mempertimbangkan *sabab nuzul*, sarana yang dibutuhkan oleh mufassir. Penafsiran *bi ar Ra'yi* adalah penafsiran Al-Qur'an dengan ijtihad dengan catatan seorang mufassir harus memahami bahasa arab dan seluk beluknya. Sepertipemahaman terhadap ungkapan arab, lafadz arab, atau bahasa arab dan aspek konotasi bahasa arab, begitu juga seorang mufassir harus paham denga syair syair atau puisi pra islam, begitu juga kemampuan memahami asbab nuzulnya ayat, nasikh wal mansukh dan beberapa aspek yang dibutuhkan seseorang untuk menafsirkan Al-Qur'an.

### Macam-Macam Tafsir *bi al-Ra'yi*

Mengingat tafsir *bi al-ra'yi* lebih menekankan sumber penafsirannya pada kekuatan bahasa dan akal pikiran mufassir, maka para ahli ilmu tafsir membedakan tafsir *bi al-ra'yi* ke dalam 2 macam yaitu: tafsir *bi al-ra'yi* yang terpuji al-tafsir al-mahmud dan tafsir *bi al-ra'yi* yang tercela al-tafsir al-madzmum. Contohnya tafsir *Mahmud* ialah menafsirkan kata *dzarrah* dalam surah Al-Zalzalah: [99] : 7 dan 8, dengan benda terkecil misalnya atom, newton, dan energi yang oleh ulama-ulama klasik ditafsirkan dengan biji sawi, biji gandum, semut gatal, dan lain-lain. Tafsir *bi al-ra'yi* seperti inilah yang tergolong tafsir yang baik lagi terpuji dan layak digunakan, juga sering dijuluki dengan al-Tafsir al-Masyru' tafsir yang disyari'atkan. Contohnya tafsir *Madzmum*, ada oknum juru kampanye (jurkam) yang menterjemahkan *syajarah* dengan pohon beringin, dengan maksud mendeskreditkan partai Golonga Karya supaya tidak dipilih. Demikian pula dengan oknum jurkam lain yang mengharamkan mencoba tanda gambar Ka'bah (gambar Partai Persatuan Pembangunan) dengan dalih karena Ka'bah merupakan tanda yang suci yang harus dihormati (disakralkan) termasuk memuliakan gambar (fotocopyannya).

### Contoh-Contoh Kitab Tafsir *bi al-Ra'yi*

Beberapa contoh kitab tafsir *bi al-ra'yi* yang sangat besar manfaatnya bagi perkembangan tafsir ilmu tafsir, di antaranya ialah:

1. Mafatih al-Ghaib (Kunci-Kunci Keghaiban) juga umum disebut dengan Tafsir al-Kabir, karangan Muhammad al-Razi Fakhr al-Din (544-604 H/1149-1207 M), sebanyak 17 jilid sekitar 32.000–36.200.
2. Tafsir al-Jalalayn (Tafsir dua orang Jalal), karya Jalal al-Din al-Mahalli (w. 864 H/1459 M) dan Jalal alDin Abd al-Rahman al-Suyuthi (849-911 H/1445-1505 M).
3. Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil (Sinar Alquran dan Rahasia-Rahasia Penakwilannya), buah pena al-Imam al-Qashadhi Nashr al-Din Abi Sa'id Abd Allah Ali Umar bin Muhammad al-Syairazi al-Baidhawi (w. 791 H/ 1388 M).

### Kelebihan dan Kekurangan Tafsir *bi al-Ra'yi*

Adapun kelebihan serta kekurangan dari tafsir *bi al-Ra'yi* sebagai berikut:

1. Melakukan Tafsir *bi Al-Ra'yi* sama saja melakukan perintah Allah SWT, yaitu bertihad.
2. Tafsir *bi Al-Ra'yi* merupakan upaya untuk mengetahui makna-makna kitab Allah SWT.
3. Tafsir *bi Al-Ra'yi* menjadikan disiplin ilmu Al-Qur'an terus berkembang.
4. Tafsir *bi Al-Ra'yi* dapat mengadaptasikan Al-Qur'an sesuai dengan kehidupan masa kini.
5. Para mufassir dapat menafsirkan seluruh komponen ayat-ayat al-quran secara dinamis sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sedangkan sebagian kelemahan Tafsir *bi Al-Ra'yi* terutama terdapat pada kemungkinan penafsiran Al-Qur'an yang dipaksakan, subjektif dan pada hal-hal tertentu mungkin sulit dibedakan antara pendekatan ilmiah yang sesungguhnya dengan kecenderungan subjektifitas mufasirnya.

### **Definisi Tafsir *bi al-Isyari***

Isyarah secara etimologi berarti penunjukan, memberi isyarat. Sedangkan tafsir alisyari adalah menakwilkan (menafsirkan) ayat Al-Qur'an Al-Karim tidak seperti zahirnya, tapi berdasarkan isyarat yang samar yang bisa diketahui oleh orang yang berilmu dan bertakwa, yang pentakwilan itu selaras dengan makna zahir ayat-ayat Al-Qur'an dari beberapa sisi syarhis. Adapun isyarah menurut istilah adalah apa yang ditetapkan (sesuatu yang bisa ditetapkan/dipahami, diambil) dari suatu perkataan hanya dari mengira-ngira tanpa harus meletakkannya dalam konteksnya (sesuatu yang ditetapkan hanya dari bentuk kalimat tanpa dalam konteksnya. Menurut al-Jahiz bahwa 'isyarat dan lafal adalah dua hal yang saling bergandeng, isyarat banyak menolong lafal (dalam memahaminya), dan tafsiran (terjemahan) lafal yang bagus bila mengindahkan isyaratnya, banyak isyarat yang menggantikan lafal, dan tidak perlu untuk dituliskan. Dalam ajaran tasawuf menafsirkan al-Quran merupakan sebuah jalan untuk mengupas makna pengetahuan yang terkandung dalam al-Quran. Hal ini berlandaskan pada dua tahap dalam menuju khazanah pengetahuan, pertama menggunakan penalaran dan pemikiran rasional, sedangkan yang kedua menggunakan persepsi intuitif langsung. Menurut al-Ghazali salah satu sumber penafsiran yaitu berupa ilm al-mukashafah (ilmu penyingkapan) yang merupakan jenis pengetahuan yang berasal dari wahyu serta pengilhaman langsung ke dalam hati

### **Macam- Macam Tafsir *bi al-Isyari***

Tafsir *bi al-Isyarah* dapat dibedakan menjadi dua macam berdasarkan isi atau substansinya, yaitu tafsir *bi al-Isyarah* yang maqbul (bisa diterima) dan tafsir *bi al-Isyarah* yang mardud (harus ditolak). Sebagai contoh, dalam hadits riwayat Bukhari yang disampaikan oleh Manna Khalil Qattan, terdapat suatu situasi di mana Ibnu Abbas memberikan tafsir terhadap surah al-Nashr. Umar bin Khattab meminta pendapat tokoh-tokoh perang Badar mengenai ayat tersebut, dan ketika Ibnu Abbas menjelaskan bahwa ayat itu berkaitan dengan ajal Rasulullah SAW, hanya Umar dan Ibnu Abbas yang memahami secara mendalam. Ini menggambarkan bahwa tafsir *al-Isyari* dapat menjadi inspirasi ilahi yang diperlihatkan kepada hamba-Nya tertentu. Sebaliknya, tafsir yang harus ditolak (mardud) adalah tafsir yang tidak memenuhi syarat-syarat penerimaan tafsir *bi al-Isyarah*, seperti menyalahi ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan.

### **Contoh-Contoh Kitab Tafsir *bi al-Isyari***

Diantara contoh kitab tafsir *bi al-Isyari*, ialah:

1. Al-Futuhat al-Makiyyah, karya dari syaikh Abdullah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abdullah Muhyiddin Ibn 'Arabi (w.238 H).
2. Afsir al-Tustary yang juga dikenal dengan tafsir al-Qur'an al-'Azhim, karya Abu Muhammad Sahl ibn Abdullah al-Tusturi (w.283 H)
3. Haqaiq al-Tafsir. Kitab tafsir ini disusun oleh Abu Abdurrahman Muhammad Ibn Husain Ibn al-As'ad al-Sullami (w.412 H)

### **Kelebihan dan Kekurangan Tafsir *bi al-Isyari***

1. Tafsir *isyari* itu memiliki kekuatan hukum dari syara, hal ini dapat dilihat dari contoh yang telah dikemukakan di atas yaitu penafsiran Ibn Abbas terhadap surah al-Nashr.
2. Jika syarat-syarat tafsir *isyari* terpenuhi, maka bertambahlah wawasan pengetahuan tentang isi kandungan al-Qur'an dan hadits.
3. Tafsir *isyari* bukanlah merupakan sesuatu yang aneh jika Allah melimpahkan ilmu pengetahuan kepada hamba-hambanya yang dikehendaki, dan pemahaman yang benar kepada orang yang dipilihnya.

4. Pentafsiran isyari mempunyai pengertian-pengertian yang tidak mudah dijangkau oleh semua mufassir, hanya mereka yang mempunyai sifat kesempurnaan iman dan kemurnian ma'rifah yang dapat menjangkaunya
5. Tafsir ini jelas telah memiliki pemahaman tekstual sebelum menuju kepada pemahaman secara isyari, sehingga memiliki dua pemahaman yaitu pemahaman zahir dan pemahaman isyari.

Adapun kelemahan Tafsir Isyari Kalau ditelaah kembali pandangan ulama yang menganggap tafsir isyari termasuk kedalam tafsir yang ditolak (mardud) dan penuh rekayasa serta fantasi pentafsir, akan kelihatan beberapa kelemahannya di antaranya:

1. Tafsir ini dapat digolongkan kepada bi al-ra'yi semata, jika tidak memenuhi syarat sebagaimana yang telah ditetapkan ulama. Tafsir yang seperti ini tentunya akan bertentangan dengan zahir ayat, karena hanya menggunakan nafsu dan rasio belaka. Hal ini jelas dilarang oleh Allah.
2. Tafsir isyari sulit dipahami oleh orang awam, akibatnya dapat merusak aqidah mereka. Menurut Ibn Mas'ud orang yang mengatakan sesuatu kepada orang lain, sedangkan orang lain itu tidak mengerti, hal itu akan menjadi fitnah.
3. Kadang kala tafsir isyari maknanya terlalu jauh dari ketentuan agama yang sudah qath'i,
4. Tafsir isyari yang terkontaminasi dengan penta'wilan yang rusak, seperti yang dilakukan oleh aliran batiniyah, tidak memperhatikan persyaratan yang telah disepakati ulama, bias menyebabkan orang awam berani mencela kitab suci Al-Qur'an, menta'wilkan menurut kehendak hawa nafsu atau menuruti bisikan syaitan. Sebab dalam pandangan mereka hal seperti itu termasuk tafsir isyari.

## KESIMPULAN

Tafsir *bi al-ma'tsur* adalah penafsiran dilakukan berdasarkan terhadap ayat Al-Qur'an, pendapat-pendapat Rasulullah, sahabat, dan para ulama mulai penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an, penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis, penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan asar yang datang dari para sahabat, dan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendapat tabi'in. Tafsir bi al-ra'yi adalah penafsiran dilakukan berdasarkan akal rasio (akal). Tafsir al isyari adalah apa yang ditetapkan dari suatu perkataan hanya dari mengira-ngira tanpa harus meletakkannya dalam konteksnya (sesuatu yang ditetapkan hanya dari bentuk kalimat tanpa dalam konteksnya. Yang mengembangkan tafsir ini adalah ahli sufi. Menafsirkan al-Qur'an semestinya dilakukan dengan metodologi yang telah disepakati para ulama tafsir agar penafsiran ayat al-Qur'an tersebut sesuai dengan yang di kehendaki oleh syari'at.

## DAFTAR PUSTAKA

- Acim Subhan Abdullah 2022, *Kajian Ulumul Qur'an*, (CV. Al-Haramain : Lombok)
- Al-Qaththan Syaikh Manna 2020, *Pengantar studi ilmu al-Quran*, (PUSTAKA AL-KAUTSAR : Jakarta Timur )
- Basit Abdul 2019, *Epistemologi Tafsir Isyari*, Jurnal al-Fath, Vol. 13, No. 1, (Januari)
- Firdaus Muhamad Yoga 2023, *Diskursus Tafsir bi al-Ma'tsur*, (Jurnal Dirasah Islamiyah Volume 5 Nomor 1)
- Kasar M. Yusuf 2020, *Studi Al-Quran*, (Bumi Aksara : Jakarta)
- Kusnadi 2022, *Eksistensi Tafsir Bil Ra'yi*, (Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir Volume 7, No. 2)
- Maulana Luthfi 2018, *Studi Tafsir Sufi*, (Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Volume 12 Nomor 1 )
- Muhammad Amin Suma 2014, *Ulumul Qur'an*, ( Jakarta : Rajawali Pers,)

- Muhammad bin Ismai'il al Bukhari, Shahih Bukhari ni Syarah al-Sindi, Bandung-Indonesia: Syarikah Maktabah al-Ma'arif)
- Nana Mahran, *Tafsir Al-Isyar*, ( Jurnal Hikmah, Vol 14, No. 1)
- Nasution Muhmmad Arsad 2018, *Pendekatan dalam tafsir (Tafsir Bi Al Matsur, Tafsir Bi Al Ra'yi, Tafsir Bi Al Isyari)*, Vol 4, No 2, (Yurisprudencia )
- Nur Afrizal 2015, *Khazanah dan Kewibawaan Tafsir Bi Al-Ma'tsur*, (Pekanbaru, Asa Riau)
- Nur Afrizal 2020, *Muatan Aplikatif Tafsir Bi Al-Ma'tsur & Bi Al-Ra'yi*, (KALIMEDIA : Depok)
- Permana Asep Amar 2022, *Tafsir Bil Ma'tsur dalam Studi Naskah Al-Qur'an*,( Vol 2, No 3
- Rendi Fitra Yana, *Tafsir Bil Ra'yi*, (Vol. 02, No 01)
- Sarwat Ahmad 2017, *Tafsir Bir Ra'yi*, (Rumah Fiqih Publishing : Jakarta)
- Siregar Abu Bakar Adnan 2018, *Tafsir Bil-Ma'tsur (Konsep, Jenis, Status, Dan Kelebihan Serta Kekurangannya)*, Vol 15, No.2 (Desember)
- Summa Muhammad Amin 2013 , *Ulumul Quran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo )
- Syarafuddin 2017 , *Tafsir Bi Al-Ma'sur (Kelebihan Dan Kekurangan Serta Pengembangannya)*, Vol.29, No.1
- Wahid Abd 2010, *Tafsir Isyari dalam Pandangan Imam Ghazali*, (Jurnal Ushuluddin Vol. XVI No. 2)